

**PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA DI DESA WISATA
CIBODAS BERBASIS MASYARAKAT KABUPATEN BANDUNG**
*(DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED TOURIST
ATTRACTIONS IN CIBODAS TOURISM VILLAGE, BANDUNG
REGENCY)*

Lia Afriza

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
lia.afriza@gmail.com

Raden Rizki Muttaqien

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
rizki.stiepar@gmail.com

Widi Widya Putra

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
widieputraa@gmail.com

ABSTRACT

The development of villages into tourist destinations has become a current trend in regional development programs, as it is considered capable of improving community welfare by increasing the Human Development Index (HDI). By transforming villages into tourism destinations, communities gain opportunities to develop businesses based on local potential, such as managing traditional food and beverages, agricultural activities, and handicrafts that can serve as tourist attractions. In Cibodas Village, natural assets such as rice fields and plantations, along with activities like making satay sticks, banana chips, and bonsai cultivation, serve as important foundations for tourism village development. In addition to driving economic growth, rural tourism also contributes to environmental and cultural preservation. The development model for community-based tourism attractions is implemented in three phases: beginning, middle, and advanced, with the aim of shifting from a directive to a non-directive approach. The directive approach instills a tourism culture through direct guidance, while the non-directive approach reflects a tourism culture that has been internalized within the community's daily life. Both approaches emphasize the importance of active community involvement in every stage of rural tourism development, ensuring the sustainability and optimal utilization of local potential.

Keywords: Tourism Village, Tourism, Sustainable Tourism, Tourist Attractions

ABSTRAK

Pengembangan desa sebagai desa wisata saat ini menjadi tren dalam program pembangunan daerah karena dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan menjadikan desa sebagai destinasi wisata, masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan usaha

berbasis potensi lokal, seperti pengelolaan makanan dan minuman tradisional, kegiatan pertanian, serta kerajinan tangan yang dapat dijadikan atraksi wisata. Di Desa Cibodas, potensi alam berupa persawahan dan perkebunan, serta kegiatan seperti pembuatan tusuk sate, keripik pisang, dan budidaya bonsai menjadi modal penting dalam pengembangan desa wisata. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata desa juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Model pengembangan atraksi wisata berbasis masyarakat dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap pertengahan (*middle*), dan tahap lanjutan (*advanced*), dengan tujuan mendorong pergeseran dari pendekatan direktif menuju non-direktif. Pendekatan direktif menanamkan budaya pariwisata melalui arahan langsung, sedangkan pendekatan non-direktif mencerminkan budaya pariwisata yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan pariwisata desa, sehingga keberlanjutan potensi lokal dapat terjaga dan dimanfaatkan secara optimal.

Kata kunci: Desa Wisata, Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Atraksi Wisata

PENDAHULUAN

Industri pariwisata menjadi salah satu industri yang memiliki peran yang cukup penting bagi Pembangunan nasional berbagai kemiskinan, dan percepatan Pembangunan serta penguatan toleransi (Crotti dan Misrahu, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Oktober 2022, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia telah mencapai 3,92 juta orang atau melampau target optimis atau batas atas yang ditetapkan yaitu sekitar 3,6 juta orang. Hasil tersebut menghasilkan nilai devisa pariwisata sebesar \$4,26 miliar. Tren positif juga terjadi pada jumlah wisatawan domestik yang mengalami peningkatan sebesar 15 persen di mana terdapat 633 hingga 733 juta perjalanan domestik sepanjang tahun. Sandiaga optimis jumlah wisatawan domestik dapat mendekati angka 800 juta pergerakan dalam masa libur natal 2022 dan tahun baru 2023.

Melihat pada potensi tersebut, Pembangunan pariwisata mulai menjadi salah satu unggulan dalam Pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis masyarakat dan mampu berkontribusi kepada kesejahteraan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Disamping itu, Pembangunan pariwisata dapat menciptakan pendapatan yang melindungi dan melestarikan budaya dan lingkungan dan secara langsung menyentuh masyarakat setempat.

Kabupaten Bandung dalam menggerakkan pariwisata, berupaya membangun pariwisata dengan potensi alam dan aktivitas Masyarakat dengan mengembangkan desa wisata. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Salah satu daerah yang sedang giat dalam mengembangkan pariwisata adalah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung

memiliki sumber daya alam yang potensial dan menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata seperti kawasan pegunungan, sumber air panas, peninggalan sejarah, serta kawasan gunung dan perbukitan. Lebih lanjut, Hal ini menjadi dasar diperlukannya suatu rencana pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di Kabupaten Bandung,

Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bandung khususnya di Desa Wisata Cibodas. Hal ini mengacu pada masih rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata kabupaten Bandung. Dengan pendekatan berbasis masyarakat ini diharapkan munculnya *sense of belonging* masyarakat dalam sektor pariwisata di Desa Wisata Cibodas, yang pada akhirnya memacu partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata. Permasalahan yang terjadi:

1. **Kekurangan Pemahaman:** Seberapa besar pemahaman tentang atraksi di desa wisata berbasis Masyarakat, yang akan menumbuhkan kepedulian dan pelibatan dari Masyarakat dalam pengembangan atraksi di desa wisata?
2. **Pengaruh Interpretasi terhadap Sikap:** Bagaimana interpretasi dan implementasi atraksi wisata berbasis Masyarakat, dalam pelibatan masyarakat berdasarkan pelestarian budaya local sebagai kekuatan, yang memiliki nilai lebih bagi masyarakat?
3. **Penerapan Interpretasi:** Bagaimana implementasi pengembangan daya Tarik wisata di Desa Wisata Cibodas?

Diharapkan dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah kabupaten khususnya Desa Wisata Cibodas kabupaten Bandung dalam pengembangan atraksi wisata di desanya.

Kajian Pustaka

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang terdiri dari beragam budaya dan seterusnya. Ketika pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem, maka analisis tentang kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya. Subsistem tersebut memiliki hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Pariwisata adalah sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba-laba: “like a spider’s web- touch one part of it and reverberations will be felt throughout” (Mill & Marrison, 1985:19 dalam Philips and Pittman, 2009).

Secara umum, insan insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Pilar masyarakat merujuk pada masyarakat umum yang ada pada destinasi atau lokasi wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Termasuk didalamnya tokoh tokoh masyarakat, intelektual, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan

media massa. Pilar selanjutnya adalah pilar swasta yaitu asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Pilar terakhir adalah pemerintah yang memiliki wewenang pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, dan seterusnya (Pitana & Gayatri, 2005)

Namun, hal yang paling penting adalah keterlibatan dari pilar masyarakat yang selama ini sering kali diabaikan dalam pengembangan pariwisata. Akibatnya masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah atau destinasi wisata sering kali tidak ikut merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata di sekitar mereka. Jikapun terlibat maka peran yang mereka jalankan sangat minimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Pada beberapa kasus, masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata hanya menjadi penonton sementara pada saat yang sama mereka terkena berbagai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang negative akibat dari pengembangan wisata di daerah mereka (Anuar & Sood, 2017).

Produk wisata

Kondisi tersebut memunculkan pandangan tentang pentingnya pengembangan pariwisata pendekatan dalam pengembangan pariwisata, salah satunya adalah *the community approach* atau pendekatan kemasyarakatan atau komunitas. Untuk memahami pendekatan komunitas ini akan digunakan pemahaman mengenai pengembangan masyarakat atau *community development*. Dunham (dalam Adi, 2017) menyebutkan bahwa *community development* lebih memfokuskan diri pada pengembangan kehidupan ekonomi, prasarana fisik, pembangunan di bidang kesehatan dan kesejahteraan dalam arti sempit. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Dunham tersebut, maka sektor pariwisata termasuk dalam fokus kajian pengembangan masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sektor pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem lain, yang salah satunya adalah bidang ekonomi.

Produk pariwisata didefinisikan sebagai keseluruhan komponen dan pengalaman dinikmati oleh wisatawan dari mulai meninggalkan tempat tinggalnya hingga kembali ke tempat tinggalnya. Produk wisata terbagi ke dalam lima komponen besar, umumnya dikenal dengan nama 5A (atraksi, amenitas, aksesibilitas, akomodasi, aktivitas) yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Atraksi atau daya tarik wisata, terdiri dari :
 - a. Daya tarik wisata alam/*natural attractions*, terdiri dari *landscape*/bentang alam, pantai, danau, gunung, air terjun, kebun raya, taman nasional, dan lainnya.
 - b. Daya tarik wisata buatan/*built attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah museum, bangunan bersejarah/*heritage*, bangunan modern yang bernilai arsitektur tinggi, *theme park*, monumen, dan lain sebagainya.
 - c. Daya tarik wisata budaya/*cultural attractions*, termasuk diantaranya peninggalan bersejarah, folklore, kesenian tradisional, kehidupan masyarakat,

festival kesenian, seni kriya, dan lain sebagainya.

2. Amenitas atau fasilitas pelayanan wisata, terdiri dari :
 - a. Katering, termasuk di antaranya restoran, rumah makan, kafe, dan lainnya.
 - b. Moda transportasi selama di destinasi, atau jenis kendaraan yang diperlukan wisatawan selama berkunjung di destinasi seperti taksi/angkutan wara wiri, bis, coach bus, penyewaan mobil, ferry, kapal laut, sepeda, dan lain sebagainya.
 - c. *Retail outlets*, seperti *tour operator*, toko souvenir, *money changer*, *tourist information center*, polisi pariwisata, salon kecantikan/pijat refleksi, dan lain sebagainya.
3. Aksesibilitas, termasuk di antaranya adalah :
 - a. Prasarana industri pariwisata seperti bandara, pelabuhan, stasiun kereta api, terminal bis yang dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya.
 - b. Pelayanan visa kunjungan.
 - c. Pelayanan imigrasi dan cukai.
 - d. Ketersediaan penerbangan langsung.
4. Akomodasi merupakan kemudahan mendapatkan adanya tempat penginapan yang layak bersih (memiliki persyaratan sanitasi sehat) dan ramah, juga menyenangkan. Akomodasi mulai dari *camping* dan *caravan site*, *homestay*, dan lain-lain dengan kelas yang berbeda.
5. Aktivitas meliputi kemudahan dan adanya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan aman di daerah wisata. Adanya aktivitas yang layak dilakukan wisatawan dengan aman, misalnya mendaki gunung, panjat tebing, menyelam, berenang, menonton pertunjukan dengan santai, menikmati pemandangan dan kesejukan alam.

Saat ini pengembangan kepariwisataan pada umumnya menggunakan pendekatan pengembangan yang berkelanjutan, mencakup tiga aspek penting, yaitu mendukung pelestarian lingkungan, layak secara ekonomi dalam jangka panjang, serta adil secara etika dan sosial. Pembangunan kepariwisataan adalah pembangunan yang mencoba untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mengkonservasi budaya, dimana seluruh *stakeholders* yang terlibat harus membentuk suatu kesatuan yang bersinergi. Oleh karenanya, kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dalam rangka membangun destinasi wisata, perlu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sistemik yang menjamin terciptanya sinergi di antara unsur/pelaku yang ada. Tuntutan penggunaan pendekatan ini timbul dari kesadaran akan banyaknya *stakeholders* yang terlibat dalam membangun destinasi pariwisata, baik langsung maupun tidak langsung, yang terkadang memiliki perbedaan satu dengan lainnya.

Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang Desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Adapula komponen Desa Wisata menurut ; Lia Afriza (2021),

1. Aksesibilitas (membangun jalan, moda transportasi, papan interpreter dan menggalang komunitas)
2. Atraksi (basis budaya, alam maupun kriya/ karya manusia)
3. Aktivitas (kegiatan yang dilakukan oleh wisata seperti *something to see, to do, to buy, to learn, to arrived and to stay*)
4. Amenitas (sarana prasarana di Desa wisata)
5. Akomodasi (*homestay*)
6. Pengelolaan (kelembagaan di Desa wisata)
7. Pemberdayaan (keterlibatan masyarakat di Desa wisata)
Promosi (sarana informasi untuk diketahui oleh wisatawan)

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, juga merupakan proses pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang mendorong masyarakat Desa mencoba sumber pendapatan baru untuk menambah kesejahteraan mereka, dan aktivitas pariwisata bukanlah sebagai fokus utama mereka.

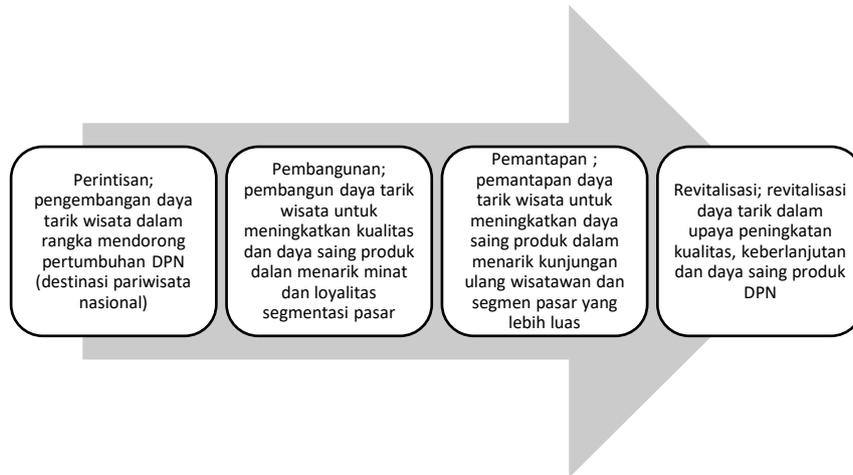
Adapun beberapa kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki Desa Wisata antara lain; (a) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas berupa lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. (b) Memiliki fasilitas pendukung seperti akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, *Visitor Center* atau fasilitas pendukung lainnya. (c) Memiliki interaksi dengan wisatawan, hal ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi Desa tersebut.

Jenis pengembangan pariwisata yang dianggap dapat menjawab tuntutan di atas adalah wisata pedesaan. Wisata pedesaan atau *rural tourism* merupakan sebuah bentuk pariwisata yang menekankan pada prinsip *bottom up approach* dengan memberikan porsi keterlibatan dan keleluasaan yang lebih besar kepada masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya.

Pengembangan desa wisata

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 pada pasal 28, mengemukakan bahwa arah kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan meliputi; peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata. Adapun strategi untuk peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 28 huruf c, meliputi; pengembangan potensi sumber daya lokal melalui Desa wisata. Strategi arah

pengembangan Desa Wisata mengacu pada arah pengembangan daya tarik wisata pada Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2011 yaitu:



Gambar 1
Strategi Pengembangan Desa Wisata
 (Sumber : lia afriza, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai pengalaman individu-individu dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rubin and Babbie (2008): *“qualitative research methods attempt to tap deeper meanings of particular human experiences and are intended to generate qualitative data: theoretically richer observations that are not easily reduced to numbers”*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengamatan langsung dilakukan terhadap objek studi sesuai lingkup penelitian, seperti aktivitas masyarakat dalam bidang kesenian, serta usaha mikro dan yang terkait dengan potensi wisata. Observasi juga dilengkapi dengan catatan lapangan dan dokumentasi visual untuk memperkuat temuan.

Wawancara mendalam dilakukan sebagai bagian penting dari proses pengumpulan data. Wawancara ini melibatkan informan kunci. Tujuan wawancara adalah menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang digunakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Cibodas. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara fleksibel dan mendalam sesuai dengan konteks pembicaraan.

Setelah data lapangan dan data pendukung diperoleh sesuai fokus penelitian, proses analisis dilakukan untuk mengetahui potensi desa sebagai dasar pengembangan Desa Wisata Cibodas, Kabupaten Bandung. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya secara tematik, dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Cibodas berada di wilayah Kabupaten Bandung, sekitar 30 menit dari Kota Bandung. Untuk menuju Desa Cibodas, dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan pribadi melalui Tol Seroja dari Kota Bandung. Desa Cibodas terletak dekat dengan Stadion Jalak Harupat, hanya sekitar 10 menit menuju desa. Desa Cibodas memiliki potensi untuk kegiatan wisata, dengan pemandangan persawahan dan pegunungan yang indah. Jalan di pedesaan sangat baik, berkelok, dan sedikit menanjak, sehingga sangat menarik bagi pesepeda. Desa Cibodas sangat digemari oleh komunitas pesepeda dan menjadi area untuk trekking bersepeda. Banyak kelompok atau perkumpulan sepeda yang telah mengunjungi Desa Cibodas, dan terlihat beberapa banner yang dipasang di area tersebut. Dalam gambar, terlihat jalan atau jalur yang diminati oleh kelompok pesepeda, dengan pemandangan persawahan di kiri-kanan dan pegunungan di depan. Udara yang sejuk, terutama di pagi dan sore hari, juga menjadi daya tarik tambahan. Berdasarkan teori daya tarik wisata, yang minimal harus mencakup: aksesibilitas, atraksi, dan amenitas (3A), Desa Cibodas dapat dikatakan memenuhi ketiga unsur tersebut, meskipun belum semua sub-unsur dari tiga kriteria tersebut terpenuhi.

Desa Wisata Cibodas memiliki unsur 3A, yaitu Aksesibilitas, Atraksi, dan Amenitas, dengan uraian sebagai berikut:

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Cibodas mencakup jalan dan moda transportasi, papan petunjuk arah, serta keberadaan komunitas yang dapat membantu wisatawan mencapai tujuan. Akses jalan dan moda transportasi sudah tersedia dengan kondisi jalan yang cenderung baik. Moda transportasi dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan empat. Transportasi umum tersedia di ujung jalan besar sebelum memasuki desa. Komunitas ojek juga masih aktif dan dapat mengantar pengunjung sampai ke lokasi tujuan.

2. Atraksi

Atraksi wisata yang tersedia di Desa Wisata Cibodas mencakup daya tarik wisata alam, budaya, dan kriya. Berikut penjelasannya:

a. Alam

Atraksi wisata alam di Desa Wisata Cibodas meliputi perkebunan, pegunungan, keanekaragaman flora dan fauna, serta suasana pedesaan yang masih asri dan alami.



Gambar 2
Alam Cibodas

b. Budaya

Desa Wisata Cibodas memiliki seni dan budaya yang merupakan warisan turun-temurun dan masih terpelihara hingga kini, seperti *Bajidor Setraningrum* dan Kuda Lumping.

• **Bajidor Setraningrum**

Merupakan salah satu kesenian khas Desa Wisata Cibodas yang melibatkan penari, tarian khas, serta musik dan alat musik Sunda yang dimainkan secara bersamaan. Kesenian ini telah dilestarikan sejak zaman dahulu dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Cibodas.



Gambar 3
Keseniaan

- **Kuda Lumping**

Merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari era pra-Hindu dan tersebar di wilayah Jawa. Tarian ini menampilkan sekelompok prajurit yang menunggang kuda tiruan yang terbuat dari bambu atau bahan lain yang dianyam, dihias dengan cat atau kain warna-warni, serta rambut tiruan dari tali plastik. Kuda Lumping menampilkan adegan prajurit berkuda dan terkadang disertai atraksi kekebalan tubuh, kesurupan, atau kekuatan magis seperti memakan beling dan tahan cambuk. Meskipun pertunjukan ini mulai berkurang akibat modernisasi, Desa Wisata Cibodas tetap melestarikannya sebagai warisan budaya yang dapat diturunkan ke generasi mendatang.

c. *Kriya (Karya Manusia)*

Desa Wisata Cibodas dikenal sebagai penghasil tusuk sate, dengan banyak pengrajin lokal yang menyuplai kebutuhan tusuk sate di daerah sekitar, termasuk kawasan Ketapang dan Stadion Jalak Harupat yang terkenal dengan kuliner sate Cilampeni.



Gambar 4
Tusuk Sate Dari Desa Cibodas

Selain itu, desa ini juga dikenal sebagai penghasil keripik dan sale dari bahan pisang, singkong, dan talas. Banyak kebun milik masyarakat dimanfaatkan untuk menanam bahan baku tersebut.

Produk kriya ini dapat menjadi oleh-oleh khas yang dibawa wisatawan saat berkunjung ke Desa Wisata Cibodas. Jika dikelola dengan baik, proses pembuatan kriya ini juga dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan.

3. Amenitas

Desa Wisata Cibodas menyediakan fasilitas penunjang kegiatan wisata seperti toilet umum, masjid/musala untuk beribadah, **Tourism Information Center (TIC)** sebagai

pusat informasi wisata, rumah makan atau warung, serta homestay atau akomodasi lainnya bagi pengunjung yang ingin bermalam.

Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi, peneliti mendapatkan hasil berdasarkan dari analisis observasi lapangan Desa Wisata Cibodas secara langsung, wawancara mendalam ke beberapa pelaku di Desa Wisata Cibodas yaitu terdiri dari aparat pemerintahan Kabupaten Bandung, aparat Desa Cibodas, tokoh masyarakat, serta masyarakat lokal yang ada di Desa Wisata Cibodas, kemudian hasil tersebut dideskripsikan dan dianalisis untuk pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Cibodas berbasis masyarakat.

1. Pemahaman Dari Masyarakat Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Desa Wisata Cibodas

Desa Wisata Cibodas terletak di Cibodas, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Wisata Cibodas terklasifikasi berstatus sebagai Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Cibodas dikarenakan masih berstatus Desa Wisata Rintisan, maka masih banyak data – data yang dikumpulkan, juga penting mengumpulkan data – data terkait pemahaman masyarakat terkait pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Cibodas sendiri. Ini diperlukan beberapa data juga yang akan dimasukkan ke dalam JADESTA untuk pengembangan profilnya, sehingga nantinya akan memudahkan wisatawan dalam mengakses jika ingin mengetahui bagaimana perkembangan dari Desa Wisata Cibodas.

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan analisis observasi lapangan di Desa Wisata Cibodas, melalui *focus group discussion*, mendapatkan hasil yaitu bahwa pemahaman dari masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata Desa Wisata Cibodas.

2. Pengaruh Interpretasi Terhadap Sikap Masyarakat Lokal di Desa Wisata Cibodas

Pengaruh Interpretasi terhadap sikap masyarakat lokal di Desa Wisata Cibodas yang dimaksud adalah bagaimana interpretasi dari budaya di Desa Wisata Cibodas terhadap sikap masyarakat lokal. Dalam pengaruh interpretasi budaya ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Cibodas, sehingga dapat mendalami makna dari berbagai sudut pandang, ini bertujuan untuk budaya yang terdapat di Desa Wisata Cibodas dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal, sehingga pengembangan dari *sustainable tourism*, dapat terimplementasikan.

Hasil dari analisis observasi dilapangan, pengaruh interpretasi terhadap Sikap Masyarakat Lokal di Desa Wisata Cibodas, antara lain sebagai berikut :

- a) Masyarakat dapat melestarikan budaya yaitu "Kuda Lumping", dengan meregenerasikan ke generasi selanjutnya kini dan masa depan.
- b) Masyarakat dapat melestarikan budaya yaitu " Bajidor Setraningrum".

3 Penerapan Interpretasi Terhadap Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibodas

Adapun penerapan dari interpretasi terhadap masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Cibodas, adalah sebagai berikut:

- a) Masyarakat menerapkan kebiasaan sehari – hari di Desa, sebagai aktivitas wisatawan ketika berkunjung ke Desa Wisata Cibodas.
- b) Masyarakat menjadikan ”Kuda Lumping” sebagai atraksi wisata dan dapat dipertontonkan untuk aktivitas wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Cibodas.

Dari hasil analisis observasi didapatkan beberapa rekomendasi untuk membantu dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Cibodas. Sehingga rekomendasi ini dapat dipertimbangkan oleh *stakeholder* pemangku kepentingan di Desa Wisata Cibodas sebagai landasan untuk mengembangkan Desa Wisata Cibodas sebagai Desa Wisata Rintisan menjadi Desa Wisata Berkembang.

Adapun model pengembangan atraksi wisata berbasis masyarakat ada 3 tahapan: tahap awal (*beginning*), tahap pertengahan (*middle*) dan tahap lanjutan (*advanced*). Adapun rekomendasi implementasinya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Awal (*Beginning*)
Tahap awal (*Beginning*), dapat berupa pemberian pemahaman terhadap masyarakat lokal terkait Kepariwisataaan dan segala unsur di dalamnya hingga benefit jangka panjang yang akan masyarakat lokal dapatkan. Sehingga jika masyarakat sudah dapat memahami Kepariwisataaan secara *general*, maka *stakeholder*, tidak akan sulit untuk mengembangkan Desa Wisata cibodas menjadi Desa Wisata Berkembang dari Desa Wisata Rintisan.
2. Tahap Pertengahan (*Middle*)
Tahap pertengahan (*Middle*), bisa dilanjutkan dengan penataan aksesibilitas sehingga memudahkan untuk wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Cibodas. Dan penataan untuk alur paket wisata di Desa Wisata Cibodas.
3. Tahap Lanjutan (*Advanced*)
Tahap terakhir adalah dengan menambahkan amenitas sehingga fasilitas penunjang dapat terpenuhi dengan baik, dan wisatawan pun tidak sulit untuk mendapatkan sesuatu yang wisatawan ingin dapatkan tetapi tidak mengurangi suasa di Desa Wisata.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara umum, Desa Wisata Cibodas memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam, mencakup kekayaan alam, budaya, dan karya masyarakat. Dari segi alam, desa ini menawarkan bentang alam yang memukau berupa persawahan dan perkebunan yang indah serta diminati oleh para pengunjung. Sementara itu, dari aspek budaya, Desa Cibodas memiliki seni pertunjukan tradisional seperti *kuda lumping* yang tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas masyarakat, tetapi juga

berpotensi kuat untuk dijadikan atraksi wisata serta produk cinderamata yang khas.

2. Berdasarkan hasil identifikasi, potensi-potensi tersebut perlu dikemas lebih strategis agar menjadi daya tarik wisata yang optimal. Keindahan alam desa dapat dikembangkan melalui aktivitas wisata yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan, seperti wisata edukatif di persawahan atau perkebunan. Demikian pula, latihan dan pertunjukan seni *kuda lumping* dapat dikemas sebagai atraksi budaya yang rutin dan menarik bagi wisatawan. Selain itu, keberagaman produk UMKM di Desa Wisata Cibodas yang sangat variatif memerlukan pengemasan kreatif agar dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata, terutama melalui keterlibatan wisatawan dalam aktivitas produksi atau workshop yang bersifat edukatif dan interaktif.

Saran

Beberapa saran yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas Desa Wisata, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan produk wisata. Hal ini mencakup identifikasi potensi lokal, inovasi dalam penyajian atraksi, serta pemanfaatan nilai-nilai lokal yang dapat memberikan pengalaman unik bagi wisatawan.
2. Agar pengelolaan desa wisata berjalan lebih terarah dan berkelanjutan, penguatan kelembagaan menjadi hal yang penting. Pengelola desa wisata perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai manajemen destinasi, perencanaan program, serta pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap aspek pengelolaan.
3. Fasilitas, sarana, dan prasarana pendukung pariwisata perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Beberapa kebutuhan dasar seperti pengadaan toilet umum yang layak, area parkir yang memadai, serta fasilitas penunjang lainnya harus menjadi prioritas dalam pengembangan infrastruktur desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2017). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Jakarta : FISIP UI Press.
- Anuar, A.N.A. & Sood, N.A.A. (2017). Community based tourism: Understanding, benefits and challenges. *Journal of Tourism and Hospitality*, 6(1). DOI: 10.4172/2167- 0269.1000263.
- Afriza, Haryadi Darmawan, Riyanti, *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata di Jawa Barat*, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2018.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Tourism: Impact, Planning & Management*. Alfabeta. Bandung.
- Page, S. (2009). *Tourism Management : Managing for Change*. Burlington, MA: Elsevier Ltd.

- Phillips, R. & Pittman, R. (2009). *An Introduction to Community Development*. Routledge.
- Pitana, I.G. & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. *Jurnal Manajemen Pariwisata* Volume 5 Nomor 1.
- Rubin, A. & Babbie, E. (2008). *Research Methods for Social Brooks/Cole*. Work. Belmont, CA
- “Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata oleh Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif”*. Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020.